

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi merupakan fenomena yang menimbulkan banyak sekali pengaruh dalam aspek kehidupan, khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan agar selalu waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang bersifat negatif yang dapat merusak kehidupan anak bangsa juga kualitas pendidikan. Persoalan yang sangat esensial dan menjadi pembicaraan masyarakat saat ini adalah persoalan yang berkaitan dengan moralitas. Moralitas peserta didik sekarang jauh dari nilai-nilai agama. Pemberitaan berbagai media massa tentang kekerasan telah tersebar di berbagai pelosok daerah. Tawuran yang semakin membabi buta, serta pergeseran nilai yang semakin hari semakin tak menentu arah merupakan persoalan yang harus segera diselesaikan oleh pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk melakukan perubahan. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membentengi serta membekali peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat perkembangannya. Permasalahan yang timbul saat ini merupakan tantangan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan formal dalam mengantisipasi hal-hal yang nantinya tidak dikehendaki, terutama pada kalangan peserta didik yang mulai menginjak masa remaja. Maka dari itu, pentingnya ditanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik.

Salah satu upaya penanaman pendidikan karakter dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mencerminkan karakter Islam yang *rahmatan lil'alamin*, menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunah, menjaga toleransi antar agama, berjiwa sosial serta bertanggung jawab.

“Menurut Zakiyah Drajat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya

demikian keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.”¹

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah proses pembelajaran yang disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan hukum dalam Al-Qur'an dan Assunah. Karena Al-Qur'an dan Assunah merupakan pedoman dan kitab suci bagi muslim. Dalam sistem pendidikan di Indonesia, PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik berupa bimbingan jasmani serta rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam. Tidak hanya dalam hal membimbing, PAI juga mengajarkan, mengarahkan dan melatih untuk mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung perkembangan peserta didik dalam mendalami agama sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama kini merupakan mata pelajaran yang wajib di lembaga sekolah mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai jenjang Perguruan Tinggi (PT). Hal ini dikarenakan untuk memahami nilai-nilai serta norma agama melalui sebuah proses pembelajaran. Proses yang sesuai dengan kebijakan pemerintah bahwa pendidikan yang di harapkan adalah pendidikan yang dapat membangun karakter peserta didik, serta menjunjung nilai-nilai akhlak.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara sengaja dirancang dan didirikan sebagai wadah atau tempat untuk menuntut ilmu dan menyelenggarakan proses pendidikan. Sebuah institusi sosial yang mengemban tugas dalam mewujudkan generasi-generasi yang berkualitas. Titik berat dalam lembaga sekolah yakni pendidikan formal. Prosedurnya telah tertata secara rapi, harus memenuhi standart kompetensi dan Garis-Garis Besar Progam Pengajaran (GBPP) yang telah di tetapkan oleh pemerintah.

Pembelajaran di sekolah formal terkesan lebih condong dalam pelajaran umum dan kecerdasan akademis, tanpa mengabaikan pelajaran agama dan kecerdasan spiritual. Alokasi waktu mata pelajaran PAI di sekolah formal hanya 2-3 jam sekali dalam seminggu, baik di tingkat SMP maupun SMA. Inilah yang menjadikan minim pula pengetahuan agama peserta didik di lembaga sekolah formal. Menurut para orang tua, pendidikan agama di sekolah umum kurang membawa hasil sebagaimana yang

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 82-83.

diharapkan dalam pengetahuan agama. Dan para orang tua merasa kurang puas dengan pendidikan agama yang diterapkan di sekolah umum melihat banyak sekali peserta didik yang kini jauh dari lingkup keagamaan. Sistem pembelajarannya mengikuti perkembangan zaman dengan ciri memakai teknologi yang canggih seperti computer dan LCD dalam pembelajaran.

Lain lagi dengan lembaga pendidikan pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan yang bernuansa agamis, yang berpegang teguh pada agama, dan berciri khas.

“Pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-ddin* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat”²

Pesantren merupakan lembaga khusus untuk memperdalam pendidikan agama Islam. Bukan hanya memperdalam, tapi juga mengamalkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren bersifat pendidikan nonformal yang dipercaya masyarakat dapat mencetak generasi yang insan kamil. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang cukup eksis di kalangan masyarakat. Pembelajaran di pesantren terkenal dengan kitab klasik dan kehidupan yang tirakat. Pesantren mempunyai keunikan yang berbeda dengan sekolah formal. Dalam pesantren sistem pembelajaran terkesan tradisional dengan ciri khas : bandongan, sorogan, dan wetonan.

“Institusi pendidikan pesantren dan institusi pendidikan sekolah memiliki sistem sosial dan keunggulan masing-masing. Untuk mengakomodasi dikotomi tersebut maka timbul model Sekolah Berbasis Pesantren. Sekolah Berbasis Pesantren, yakni program yang berupaya mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan sekolah dengan penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.”³

Sekolah formal dan pesantren merupakan dua lembaga yang bertolak belakang. Sekolah formal yang condong dalam kecerdasan akademis, sedangkan pesantren condong dalam kecerdasan spiritual. Dalam sistem pembelajaran, sekolah selalu mengikuti zaman dengan

² Haidar Putr Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2001), 8-9.

³ Nurochim, *Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai Salah Satu Model Pendidikan Islam Dalam Konsepsi Perubahan Sosial*, Al-Tahrir, Vol. 16, No. 1 Mei 2016 : 69 - 88

memanfaatkan perkembangan dan kecanggihan teknologi masa kini. Sedangkan pesantren, pembelajarannya terbilang klasik, masih mempertahankan ciri khas dan keasliannya. Kedua lembaga tersebut mempunyai keunggulan dan keunikan tersendiri.

Para pakar pendidikan menghadirkan suatu pembaharuan sebagai solusi dalam menghadapi persoalan-persoalan peserta didik. Dua lembaga pendidikan, yakni sekolah formal dan pesantren yang sedang eksis di kalangan masyarakat disatu padukan. Sistem integrasi sekolah dan pesantren ini diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan.

Penggabungan keunggulan dan keunikan dari kedua lembaga tersebut nantinya dapat melengkapi kebutuhan peserta didik. Untuk menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat ini, peserta didik harus pintar dalam mengolah serta memanfaatkan informasi dan teknologi yang sedang berkembang. Begitu pula, peserta didik juga harus tetap berpegang teguh pada agama. Karena dengan agama, peserta didik mengetahui hukum-hukum dan batasan-batasan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."⁴

Sebagaimana ayat di atas telah menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berpengetahuan maka Allah meninggikan derajatnya. Berpegang dari ayat tersebut, terbentuklah sistem penggabungan dua lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berbekal agama dan ilmu pengetahuan.

Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren (SMPBP) merupakan bentuk penggabungan sekolah formal dan pesantren non formal. Model pembelajaran SMPBP ini mulai berkembang di

⁴ Departemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema), 542.

berbagai kota. Di Pati sendiri, setidaknya sudah ada 3 model SMPBP, yakni SMP Al-Qur'an Terpadu Yabu'ul Qur'an di Kecamatan Wedarijaksa, SMP Qur'an Terpadu Al-Hamidiyah di Kecamatan Margoyoso, dan SMP Islam Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah di Kecamatan Gembong. Model SMPBP ini tak jauh beda dengan sistem *boarding school*.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan model SMPBP cukup lama yakni SMP Islam Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah di Kecamatan Gembong. Sekolah ini berada di bawah yayasan Raudlatul Falah. Berawal dari sebuah pesantren salaf tahfidzul Qur'an, yang hanya fokus pada pembelajaran kitab-kitab klasik dan menghafal Al-Qur'an yang dibina oleh bapak Ali Mursyidi ini mulailah proses berdirinya Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. Seperti penuturan beliau bahwa :

“Pada awalnya saya hanya guru bimbingan belajar di pondok pesantren bersama bu Titik, karena banyaknya persoalan yang berkaitan dengan santri yang sekaligus merangkap sekolah di luar pondok,”⁵

Yayasan Raudlatul Falah ini mempunyai beberapa instansi pendidikan yang sangat berperan penting dalam proses pendidikan dan pengajaran. Mulai dari pondok salaf tahfidzul Qur'an untuk kanak-kanak sampai dewasa, taman kanak-kanak, Madrasah Islamiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi yang sedang dalam proses pembangunan. Yang berbeda dengan lainnya, di yayasan Raudlatul Falah dalam setiap jenjang SMP dan SMA mempunyai dua instansi, yakni tahfidz dan reguler. Artinya, SMP maupun SMA tahfidz lebih fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan yang bersifat reguler seperti sekolah pada umumnya.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di jenjang SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Raudlatul Falah yang hanya fokus pada peserta didik perempuan. Alasan mengapa memilih di jenjang SMP, karena pada masa ini merupakan masa dimana peserta didik mulai mencari jati diri, dan mulai membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Dalam menentukan jati dirinya, peserta didik dibekali dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI yang masih memegang dasar Al-Qur'an melalui pendidikan pondok pesantren. SMP dengan dasar pondok pesantren ini dirasa unik dengan masih mempertahankan nilai-nilai pesantren yakni seperti

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ali Mursyidi selaku pelaksana umum di SMP Islam Putri Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah, Bermi Gembong Pati, tanggal 11 Mei 2019, pukul 14.00 WIB

kitab kuning, dalam fashionnya masih menggunakan sarung, baju kurung, sangat menghormati kyai atau pengurus pondok pesantren.

Peserta didik perempuan lebih mudah dalam dibimbing dan diarahkan dari pada peserta didik laki-laki. Gedung sekolah dan pondok SMP Islam Putri Raudlatul Falah tahfidz dipisah dengan gedung peserta didik laki-laki. Hal ini dilakukan agar menjaga komunikasi dan pergaulan antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Inilah yang menjadikan sekolah ini berbeda dengan yang lain, dengan masih menjaga kekhasan pondok pesantren. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda. Kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SMP Islam Putri Raudlatul Falah merupakan kegiatan-kegiatan yang mampu menunjang jati diri seorang perempuan sesungguhnya seperti keputrian, tata boga, tata busana, dan lain sebagainya.

Pembelajaran PAI di SMP Islam Putri Raudlatul Falah ini sama seperti umumnya, porsi 2-3 jam 1 kali tatap muka dalam 1 minggu. Tentunya ini terbilang sedikit dan dirasa kurang dapat menanamkan pembelajaran keagamaan dalam diri peserta didik. Untuk itu, ditambahkan muatan lokal yang dapat membantu dan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai agama. Yang unik, muatan lokal memakai kitab-kitab klasik seperti kitab *safinatun najah* sebagai pelengkap pembelajaran Fiqih, *washoya* sebagai penunjang mata pelajaran aqidah akhlak, *hadits al-arba'in nawawi* sebagai penunjang mata pelajaran aqidah akhlak, *sharaf* sebagai penunjang mata pelajaran B.Arab, *nahwu* sebagai penunjang mata pelajaran bahasa Arab, tajwid sebagai penunjang mata pelajaran Al-qur'an Hadits. Guru dari muatan lokal di sini kebanyakan merupakan para hafidz/hafidzah dan alumni dari pesantren-pesantren. Muatan lokal tersebut nantinya akan membantu mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Dari uraian di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Model pembelajaran PAI di SMP Islam Putri Tahfidzul Qur'an raudlatul Falah Bermi Gembong Pati".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, fokus penelitian terdapat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan yang menggunakan model SMP berbasis pesantren di SMP Islam Tahfidul Qur'an Putri Roudlotul Falah Bermi Gembong Pati.

C. Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya sekolah menengah pertama berbasis pesantren di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah?
2. Bagaimana pelaksanaan Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah?
3. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tahfidz ul Qur'an Putri Roudlotul Falah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ada beberapa hal yang sangat penting dalam mengkaji penulisan ini, yaitu untuk menerangkan bahwa:

1. Mengenal lebih dekat dengan SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan berbasis pesantren pada jenjang SMP di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah
3. Mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Tahfidzul Qur'an Putri Roudlotul Falah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Dapat meningkatkan partisipasi pihak sekolah maupun pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui sekolah berbasis pesantren
 - b. Dapat meningkatkan wawasan intelektual agama sebagai pondasi dasar dalam pembentukan pendidikan
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Bagi Guru
Dapat meningkatkan kualitas guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kurikulum pendidikan agama Islam dan kurikulum umum dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan efektif.
 - b. Bagi Peneliti Lain

Dapat meningkatkan dan menambah wawasan terhadap dunia pendidikan pendidikan terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang diterapkan di SMP berbasis pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari V bagian adapun perinciannya sebagai berikut. Bab I merupakan bagian pendahuluan. Dalam bab ini berisi tentang beberapa hal yaitu : 1) latar belakang masalah, yang berisi uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah penelitian. 2) fokus penelitian, berisi tentang apa yang menjadi obyek kajian khusus dalam penelitian. 3) rumusan masalah, berisi pernyataan masalah yang nantinya dijawab melalui proses penelitian. 4) tujuan penelitian, sesuatu yang diinginkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah. 5) manfaat penelitian, berisi kontribusi peneliti yang diharapkan baik secara akademik dan penerapannya secara praktis. 6) sistematika penulisan proposal, berisi uraian daftar dari bab I sampai bab III.

Bab II menjelaskan tentang landasan teori yang meliputi: 1) teori-teori atau konsep yang berkaitan dengan judul, adapun teori yang berkaitan dalam penelitian ini adalah tentang Pengertian Sekolah Menengah Pertama (SMP), pengertian Pesantren, dan pengertian Pendidikan Agama Islam. 2) Penelitian terdahulu, merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan penelitian ini. 3) kerangka berfikir berisi tentang kerangka kontruk teoritis yang menjadi pijakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data di lapangan. Kerangka berfikir disusun berupa skema.

Bab III membahas metode penelitian yang meliputi: 1) jenis dan pendekatan penelitian, 2) *setting* penelitian, 3) subyek penelitian, 4) sumber data, 5) teknik pengumpulan data, 6) uji keabsahan data, 7) teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan menguraikan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, yaitu tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang sekolah berbasis pesantren dalam mengupayakan integrasi pembelajaran PAI.

Bab V yang merupakan penutup berupa kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.